

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kependudukan merupakan masalah yang cukup penting terutama di negara - negara ketiga atau negara sedang berkembang termasuk Indonesia (Suartha, 2016). Jumlah penduduk berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2020 sebesar 270,20 juta jiwa bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil SP tahun 2010. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2020 sebesar 1,25% (Badan Pusat Statistik, 2021). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk diantaranya fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Hardati et al., 2017). Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB) (Nugroho et al., 2018).

Upaya program KB untuk mengendalikan fertilitas atau menekan pertumbuhan penduduk yang paling efektif adalah melalui penggunaan kontrasepsi. Seluruh metode kontrasepsi yang ditawarkan dan diberikan kepada masyarakat diupayakan agar dapat memberikan manfaat yang optimal dengan efek samping dan keluhan yang minimal. Metode kontrasepsi dibedakan menjadi dua yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan metode kontrasepsi jangka pendek atau non MKJP (BKKBN, 2017a). Metode kontrasepsi jangka panjang adalah metode pengendalian kelahiran yang efektif untuk waktu yang lama tanpa memerlukan tindakan pengguna

(Bhandari et al., 2019). Metode kontrasepsi jangka pendek lebih umum digunakan daripada MKJP. Beberapa keunggulan metode MKJP dibandingkan jenis kontrasepsi modern lainnya yaitu aman, sangat efektif, tidak tergantung pada kepatuhan pengguna setelah pemasangan, hemat biaya, dan memiliki tingkat kegagalan yang rendah (Ponce de Leon et al., 2019). Data pengguna kontrasepsi di Indonesia tahun 2019 sebesar 55,96% dan pada tahun 2020 mencapai 56,04%. Sementara target RPJMN yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Pengguna KB di provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 sebesar 64,8 % dan pada tahun 2020 menurun menjadi 64,05%. Proporsi tertinggi metode kontrasepsi yang digunakan di Jawa Timur pada tahun 2019 yaitu metode suntik 62,5%, pil 18,3% dan IUD 7,2%. Pada tahun 2020 metode non MKJP masih menjadi proporsi tertinggi yaitu metode suntik 63,04%, metode pil 18,21% dan metode IUD 7,38% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Salah satu sasaran utama program KB adalah pada kelompok ibu pasca bersalin karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, sehingga penerapan KB pasca salin dinilai sangat penting (Sitorus & Siahaan, 2018). Sejauh ini cakupan pelayanan KB pasca persalinan masih belum menggembirakan. Berdasarkan Laporan Hasil Pelayanan Kontrasepsi tahun 2013 cakupan KB Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran dibandingkan dengan cakupan peserta KB Baru masih sebesar 13,27%. Capaian KB pasca salin masih didominasi oleh non MKJP yaitu suntikan (52,49%) dan pil

(18,95%), sementara capaian MKJP implan (8,08%), IUD (14,06%), MOW (3,27%) dan MOP (0,02%). Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain belum tersosialisasinya pelayanan KB Pasca Persalinan dengan baik (Kemenkes RI, 2015). Di tahun 2019 perbandingan antara KB pasca salin dengan cakupan KB baru masih jauh dimana cakupan KB pasca salin 34,3% dan KB baru 62,5%. Capaian tersebut masih juga didominasi oleh non MKJP yaitu suntik 63,7%, pil 17%, dan implant 7,4%. Sedangkan cakupan KB pasca salin di Jawa Timur sebesar 48,5% dan cakupan di Kabupaten Malang sebesar 47,9 % yang masih juga didominasi suntik sejumlah 13.858 (72,3 %), AKDR 1.934 (10,1 %), dan implant 1.883 (9,8 %) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020).

Pelayanan KB pasca persalinan telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 serta Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020. Pelayanan KB pasca persalinan dapat dilakukan sejak masa kehamilan yang diawali dengan pemberian informasi dan konseling. Hal tersebut merupakan salah satu peranan penting tenaga kesehatan sebagai pemberi pelayanan (Kemenkes RI, 2015). Konseling KB Pasca Persalinan sebaiknya dilaksanakan sejak awal masa kehamilan sehingga ibu sudah mempunyai perencanaan menggunakan KB pasca persalinan, baik pada pelayanan antenatal maupun pada Kelas Ibu Hamil. Konseling dapat menggunakan informasi yang terdapat dalam Buku KIA (Kemenkes RI, 2019). Buku KIA merupakan media KIE yang utama dan pertama yang dapat

digunakan oleh ibu, suami maupun keluarga untuk meningkatkan pengetahuan tentang perawatan kesehatan ibu hamil sampai anak usia 6 tahun. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015b). Ibu dapat mengakses informasi terkait KIA secara mudah melalui interaksi dengan tenaga kesehatan, serta media informasi kesehatan lainnya (Subiyatun, 2018). Buku KIA berisi banyak hal penting terkait kesehatan ibu dan anak, meliputi informasi dan pencatatan selama kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, masa antara (KB) dan pertumbuhan serta perkembangan balita. Selain sebagai dokumentasi hasil pemeriksaan, buku KIA juga dapat dimanfaatkan oleh klien dan keluarganya untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Khuzaiyah et al., 2018).

Menurut penelitian tentang Penggunaan Buku KIA Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Ibu Primigravida Di Puskesmas Ciptomulyo menunjukkan bahwa 33,3% responden melakukan pemanfaatan buku KIA dengan baik, dan mayoritas responden tidak menggunakan buku KIA. Hal ini dikarenakan ibu kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang manfaat buku KIA sebagai sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 50% dari ibu yang memanfaatkan buku KIA memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (Gurnita, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian tentang pemanfaatan buku KIA untuk persiapan persalinan dan perencanaan kontrasepsi pasca salin pada ibu hamil menunjukkan sebanyak 50% responden memiliki pemanfaatan buku KIA dengan kategori baik, dan 60%

sudah merencanakan kontrasepsi pasca salin. Hal tersebut menunjukkan semakin baik pemanfaatan buku KIA maka semakin baik dalam merencanakan kontrasepsi pasca salin (Khusniyati et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di PMB Ngadilah Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, bidan menggunakan buku KIA untuk memberikan edukasi kesehatan ibu dan anak. Penggunaan buku KIA tersebut pada bagian kehamilan, persalinan dan nifas. Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan penggunaan buku KIA sebagai media edukasi dengan pemilihan metode kontrasepsi pasca salin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan penggunaan buku KIA sebagai media edukasi dengan pemilihan metode kontrasepsi pasca salin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan buku KIA sebagai media edukasi dengan pemilihan metode kontrasepsi pasca salin.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penggunaan buku KIA sebagai media edukasi pada ibu pasca salin
- b. Mengidentifikasi pemilihan metode kontrasepsi pada ibu pasca salin

- c. Menganalisa hubungan penggunaan buku KIA sebagai media edukasi dengan pemilihan metode kontrasepsi pasca salin

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dan sumber informasi dalam ilmu kebidanan khususnya keluarga berencana.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian tentang hubungan penggunaan buku KIA dengan pemilihan metode kontrasepsi pasca salin diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti serta menjadi pengalaman peneliti untuk bisa digunakan sebagai acuan dalam memberikan pelayanan kebidanan.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh tenaga kesehatan sehingga dapat meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam penggunaan buku KIA.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi lebih lanjut bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa atau lanjutan mengenai penggunaan buku KIA sebagai media edukasi agar dapat meningkatkan penggunaan buku KIA.

d. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan ibu dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi yang ingin digunakan sesuai kebutuhannya.